

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

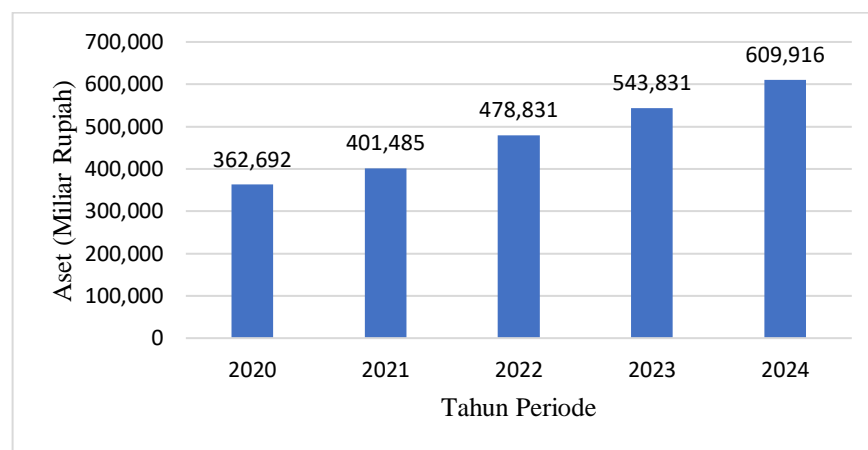
Perkembangan industri perbankan syariah di Indonesia mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam satu dekade terakhir. Perbankan syariah di Indonesia tumbuh sebagai respon atas kebutuhan masyarakat akan sistem keuangan yang sesuai dengan prinsip Islam. Perbankan syariah hadir sebagai alternatif sistem keuangan yang berbasis prinsip-prinsip Islam, seperti larangan riba, *gharar*, dan *maysir*, serta mengedepankan prinsip keadilan dan kemitraan. Awal mula perkembangannya ditandai dengan lahirnya regulasi melalui paket Desember 1983 yang memperkenalkan konsep layanan keuangan tanpa bunga (Panjaitan *et al.*, 2024). Dengan meningkatnya kesadaran terhadap layanan keuangan syariah, perbankan syariah tumbuh pesat baik dari segi aset maupun jumlah lembaga. Serta terus menawarkan berbagai produk dan jasa sesuai hukum syariah, yang menarik masyarakat untuk beralih dari perbankan konvensional (Arwendi & Himmati, 2024). Sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, potensi perkembangan perbankan syariah di Indonesia sangat besar. Meskipun masih dihadapkan pada tantangan regulasi dan rendahnya literasi masyarakat, perbankan syariah terus memainkan peran krusial dalam memperkuat fondasi sektor keuangan nasional. (Kartika & Budianto, 2024).

Industri perbankan syariah di Indonesia berkembang pesat berkat kontribusi dua entitas utama, yakni Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha

Syariah (UUS). BUS merupakan lembaga perbankan yang sepenuhnya menjalankan operasionalnya berdasarkan prinsip syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2022), sedangkan UUS merupakan unit dari bank konvensional yang menyediakan layanan perbankan sesuai dengan prinsip syariah (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, kedua entitas ini menunjukkan pertumbuhan yang menggembirakan, baik dalam hal aset, pembiayaan, maupun jumlah nasabah. Khusus untuk BUS, ia berperan sebagai penggerak utama dengan kinerja yang cenderung lebih baik. Peran dari BUS dan UUS ini menjadi semakin penting dalam mendukung perkembangan sektor perbankan syariah di Indonesia (Sahara, 2023).

Laju pertumbuhan yang tinggi tersebut harus disertai dengan kinerja yang sehat dan berkelanjutan. Karena pada dasarnya setiap entitas bisnis bertujuan untuk memperoleh keuntungan secara optimal. Pencapaian tujuan tersebut dapat mencerminkan kinerja perusahaan yang efektif dan efisien. Sebaliknya, apabila perusahaan belum mampu mencapai target yang telah ditetapkan, diperlukan evaluasi terhadap kinerja yang telah dicapai (Hutabarat, 2020). Saat ini, bank syariah berupaya mencapai profitabilitas optimal sebagai cerminan efektivitas dan efisiensi operasional. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana perkembangan kinerja keuangan bank syariah dari waktu ke waktu. Dalam menjalankan fungsi intermediasinya, perbankan syariah dituntut untuk tetap menjaga kinerja keuangan agar dapat beroperasi secara berkelanjutan. Beberapa indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank adalah pertumbuhan total aset, *Return On Assets* (ROA) dan

pertumbuhan laba. Aset mencerminkan sumber daya yang dimiliki bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya dan menghasilkan laba. Peningkatan total aset menunjukkan adanya ekspansi usaha dan peningkatan kemampuan intermediasi bank dalam menghimpun dana serta menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan. Dengan demikian, diperlukan analisis perkembangan total aset untuk memahami sejauh mana skala usaha bank meningkat. Data perkembangan total aset Bank Umum Syariah dapat dilihat pada grafik berikut:



**Gambar 1.1 Grafik Perkembangan Aset BUS Periode 2020 s.d 2024**

*Sumber: www.ojk.go.id*

Berdasarkan data grafik di atas, total aset pada Bank Umum Syariah (BUS) mengalami tren peningkatan yang konsisten dari tahun 2020 hingga 2024. Tercatat peningkatan signifikan antara tahun 2020 dan 2022 sebesar Rp. 77,346 miliar, kemudian terus bertumbuh hingga mencapai aset sebesar Rp. 609,916 miliar pada tahun 2024. Pertumbuhan aset yang stabil ini mencerminkan peran penting BUS dalam mendukung intermediasi keuangan syariah dan menjadi indikasi positif atas perkembangan sektor perbankan syariah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa industri perbankan syariah memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Namun peningkatan total

aset belum tentu mencerminkan efektivitas kinerja keuangan bank secara keseluruhan, terutama dalam hal kemampuannya menghasilkan laba. Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih lanjut sejauh mana aset yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan laba.

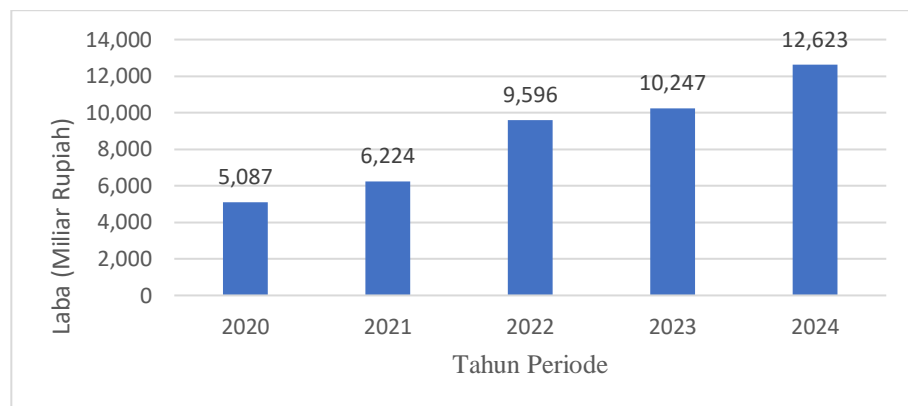
Kajian terhadap perkembangan total aset memberikan gambaran mengenai optimalisasi aset dalam menghasilkan laba. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan aset adalah ROA, yang akan menunjukkan sejauh mana kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. ROA menjadi indikator yang sangat penting karena mencerminkan efisiensi pengelolaan aset dalam menghasilkan keuntungan, sehingga menjadi tolak ukur penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan secara menyeluruh. Sebagai bagian dari analisis kinerja keuangan, data pertumbuhan ROA Bank Umum Syariah, yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi pengelolaan aset bank dalam menghasilkan laba.

ROA pada BUS menunjukkan tren pertumbuhan yang positif secara umum dalam lima tahun terakhir, meskipun terdapat sedikit fluktuasi pada periode tertentu. Pada tahun 2020, ROA Bank Umum Syariah berada pada angka 1,40%, menandai titik awal yang cukup stabil di tengah pemulihan ekonomi setelah pandemi. Peningkatan mulai terlihat signifikan pada tahun 2021, ketika ROA naik menjadi 1,75%, mencerminkan adanya perbaikan kinerja keuangan dan efisiensi dalam pengelolaan aset. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2022, dengan ROA menyentuh angka 2,00%, yang menjadi salah satu pencapaian tertinggi dalam periode ini. Kenaikan tersebut mengindikasikan peningkatan

kemampuan BUS dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya, serta keberhasilan strategi operasional yang diterapkan. Namun, pada tahun 2023, terjadi penurunan ROA menjadi 1,88%. Meskipun penurunan ini tidak terlalu drastis, hal ini menunjukkan adanya tantangan yang mungkin berkaitan dengan efisiensi operasional, tekanan biaya, atau kondisi makroekonomi yang kurang mendukung. Penurunan ini menjadi sinyal bagi manajemen untuk melakukan evaluasi terhadap strategi bisnis dan pengelolaan risiko. Memasuki tahun 2024, ROA kembali mengalami peningkatan dan mencapai 2,07%, angka tertinggi dalam lima tahun terakhir. Kenaikan ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah mampu mengatasi tantangan sebelumnya dan kembali ke jalur pertumbuhan yang lebih efisien dan menguntungkan (Otoritas Jasa Keuangan, 2020-2024). Kondisi tersebut mencerminkan kemampuan bank dalam menjaga kinerja keuangan yang sehat dan mengelola aset secara produktif dalam jangka menengah. Tren ini juga menjadi indikator penting dalam menilai keberlanjutan dan daya saing perbankan syariah di tengah dinamika ekonomi dan industri keuangan nasional.

Perubahan nilai ROA tentu tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal bank yang mencerminkan kondisi keuangannya secara menyeluruh. Oleh karena itu, untuk melengkapi analisis kinerja keuangan bank, pembahasan keberhasilan pengelolaan pendapatan dan efisiensi pengendalian biaya operasional menjadi faktor penentu lainnya. Laba menunjukkan sejauh mana bank mampu menghasilkan keuntungan setelah memperhitungkan seluruh pendapatan, beban operasional, dan kewajiban

keuangan lainnya. Stabilitas pertumbuhan laba menjadi salah satu indikator penting dalam menilai keberlanjutan kinerja keuangan bank. Data pertumbuhan laba BUS selama periode penelitian ditampilkan pada grafik berikut:



**Gambar 1.2 Grafik Pertumbuhan Laba BUS 2020 s.d 2024**

Sumber: [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id)

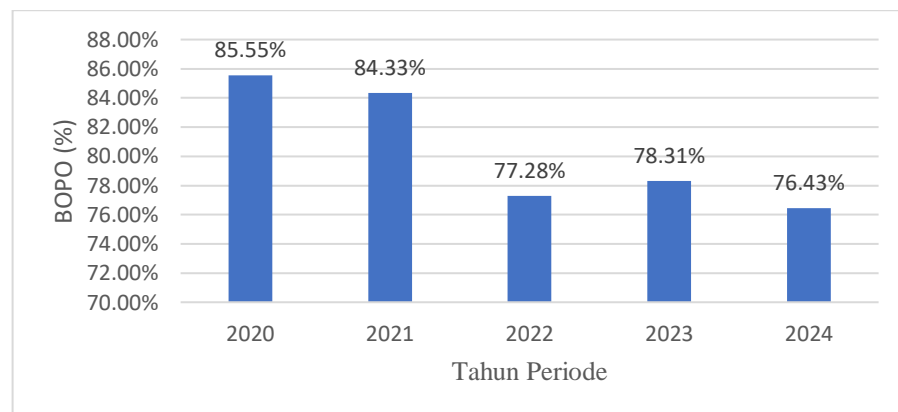
Data menunjukkan bahwa laba bersih Bank Umum Syariah (BUS) mengalami peningkatan signifikan dari tahun 2020 hingga 2024, yaitu dari Rp. 5,087 miliar menjadi Rp. 12,623 miliar. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2021 ke 2022 sebesar Rp. 3,372 miliar, kemudian diikuti oleh pertumbuhan yang relatif stabil hingga tahun 2024. Ini mencerminkan bahwa kinerja keuangan BUS terus mengalami perbaikan. Namun demikian, tren ini tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor internal bank yang tercermin dalam rasio-rasio keuangan, seperti likuiditas, pembiayaan, operasional, dan pasar (Mennawi, 2020). Pengelolaan keuangan yang efektif dapat membantu bank dalam menjaga keseimbangan antara pendapatan dan beban operasional menjadi faktor kunci dalam menjaga profitabilitas. Jika faktor-faktor ini tidak dikelola dengan baik, bisa menghambat pertumbuhan jangka panjang bank. Dengan demikian, bank syariah perlu menerapkan strategi yang adaptif terhadap perubahan kondisi

keuangan (Al-Khoury *et al.*, 2022).

Setelah melihat capaian laba yang diperoleh bank, masih terdapat beberapa hal lain yang perlu dianalisis untuk memberikan gambaran kinerja keuangan yang lebih menyeluruh. Kinerja keuangan bank tidak hanya bergantung pada besarnya keuntungan, tetapi juga dipengaruhi oleh bagaimana biaya dikelola, pembiayaan disalurkan, dan modal dijaga. Setiap komponen tersebut saling berkaitan dalam menjaga stabilitas dan kesehatan bank. Dengan memperhatikan seluruh faktor tersebut, analisis kinerja keuangan dapat menjadi lebih komprehensif. Faktor-faktor tersebut umumnya diukur melalui berbagai rasio keuangan yang juga digunakan dalam penilaian kesehatan bank.

Berbagai faktor yang saling berkaitan tersebut pada akhirnya akan memengaruhi kemampuan bank dalam mempertahankan profitabilitasnya. Dalam upaya menjaga laba yang stabil, operasional menjadi salah satu tantangan utama bagi bank dalam menjaga profitabilitasnya (Maulidina & Purwoko, 2025). Efisiensi yang baik seharusnya dapat mengurangi beban biaya, tetapi faktor lain seperti strategi pendapatan juga berpengaruh dalam menentukan profitabilitas bank. Salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur efisiensi operasional bank adalah BOPO. Rasio ini mencerminkan perbandingan antara total biaya operasional yang dikeluarkan bank dengan total pendapatan operasional yang diperoleh. Semakin kecil nilai BOPO, berarti semakin kecil pula proporsi biaya yang harus dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan, yang menunjukkan bahwa bank beroperasi secara efisien. Sebaliknya, BOPO yang tinggi mengindikasikan adanya pemborosan biaya atau ketidakefisienan

dalam aktivitas operasional, yang pada akhirnya dapat menekan laba dan menurunkan ROA. Karena semakin kecil rasio BOPO, semakin tinggi efisiensi bank dalam mengelola aktivitas operasionalnya (Badruzaman, 2020). Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai efisiensi operasional bank, analisis terhadap tren rasio BOPO menjadi sangat penting. Untuk melihat bagaimana kondisi efisiensi operasional bank pada periode tertentu, berikut data grafik perkembangan rasio BOPO pada Bank Umum Syariah (BUS):



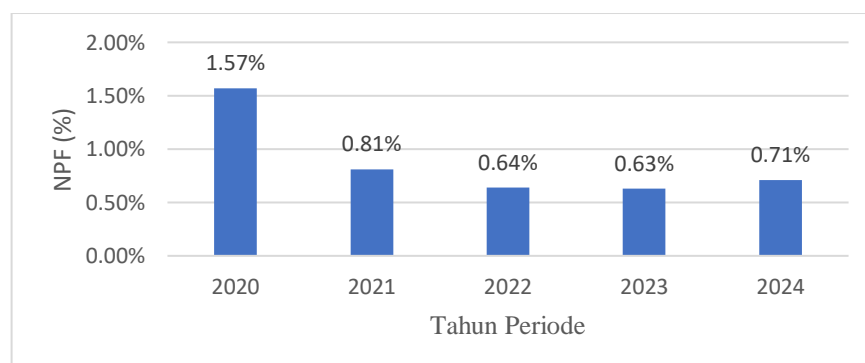
**Gambar 1.3 Pertumbuhan BOPO BUS Periode 2020 s.d 2024**

*Sumber: www.ojk.co.id*

Berdasarkan grafik di atas, terlihat adanya tren penurunan rasio BOPO dari tahun ke tahun. Pertumbuhan BOPO Bank Umum Syariah dari tahun 2020 sampai 2024 masih mengalami fluktuasi. Penurunan yang konsisten dari tahun 2020 sampai 2022, dan kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2023 sebesar 78,31% tetapi pada tahun 2024 Bank Umum Syariah dapat meningkatkan lagi kualitas BOPO senilai 76,43%. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi operasional Bank Umum Syariah secara umum mengalami perbaikan. Jika tren

ini dapat dipertahankan, maka kinerja keuangan BUS ke depannya diprediksi akan semakin stabil dan kompetitif.

Selain membahas efisiensi operasional, faktor lain yang turut mempengaruhi kinerja keuangan bank adalah pembiayaan bermasalah yang tercermin melalui indikator *Non Performing Financing*. NPF mencerminkan proporsi pembiayaan yang mengalami keterlambatan atau gagal bayar, sehingga dapat menggambarkan kualitas portopolio pembiayaan bank. Pada perbankan syariah, penggunaan istilah NPF berbeda dengan perbankan konvensional yang menggunakan istilah *Non Performing Loan* (NPL), bank syariah menggunakan pembiayaan bukan pinjaman, maka pinjaman bermasalah digantikan oleh pembiayaan bermasalah. Pada pembiayaan bermasalah ketahanan sistem keuangan dapat dilihat dari rendahnya tingkat NPF, karena NPF yang tinggi menunjukkan kelemahan sistem keuangan yang dapat memicu kekhawatiran yang berpotensi menyebabkan krisis keuangan (Yuwannita, Mulyany, *et al.*, 2022). Pada BUS, NPF masih mengalami fluktuasi. Berikut persentase NPF yang terjadi pada BUS:



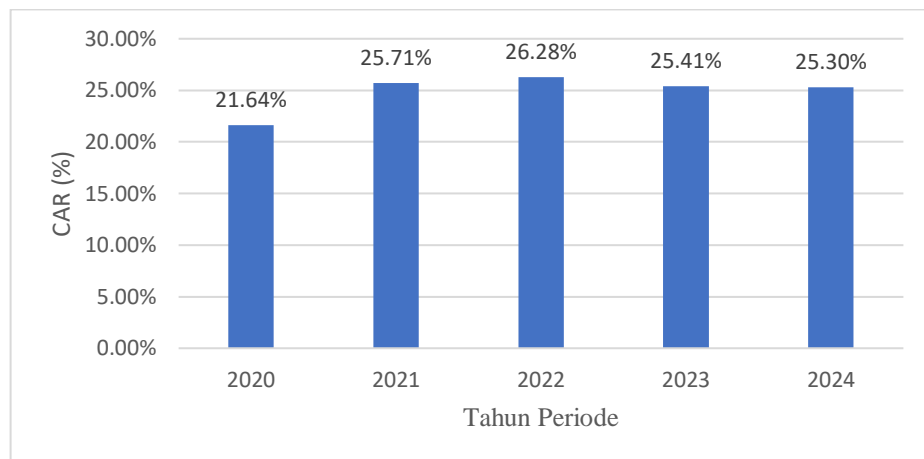
**Gambar 1.4 Pertumbuhan NPF BUS Tahun 2020 s.d 2024**

Sumber: [www.ojk.co.id](http://www.ojk.co.id)

Berdasarkan grafik pertumbuhan NPF terlihat adanya tren penurunan

yang signifikan dari tahun 2020 sebesar 1,57% sampai 2023 sebesar 0,63%. Perkembangan ini menunjukkan bahwa secara umum kualitas pembiayaan di bank umum syariah mengalami perbaikan selama empat tahun terakhir, yang tercermin dari menurunnya rasio pembiayaan bermasalah. Penurunan NPF ini dapat mengindikasikan peningkatan efektivitas manajemen risiko dan selektivitas dalam penyaluran pembiayaan. Namun, kenaikan NPF pada tahun 2024 sebesar 0,71% menjadi sinyal perlunya perhatian lebih terhadap potensi risiko pembiayaan di masa mendatang.

Salah satu elemen krusial dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan operasional bank adalah kecukupan modal. *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berperan penting dalam menilai kondisi finansial bank syariah. Modal bank merupakan elemen fundamental dalam regulasi perbankan. Regulasi ini diterapkan karena semakin besar modal yang dimiliki, semakin besar pula potensi kerugian yang harus ditanggung oleh pemegang saham (Moreira, 2024). Tanpa aturan modal, bank mungkin akan menggunakan ekuitas yang lebih sedikit dari yang seharusnya untuk mendukung aset mereka karena keputusan yang diambil oleh satu bank bisa berdampak pada bank lain, sehingga meningkatkan risiko dalam sistem perbankan secara keseluruhan (Andersen & Juelsrud, 2024). Dapat dilihat pada grafik pertumbuhan CAR pada Bank Umum Syariah, berikut grafik CAR:



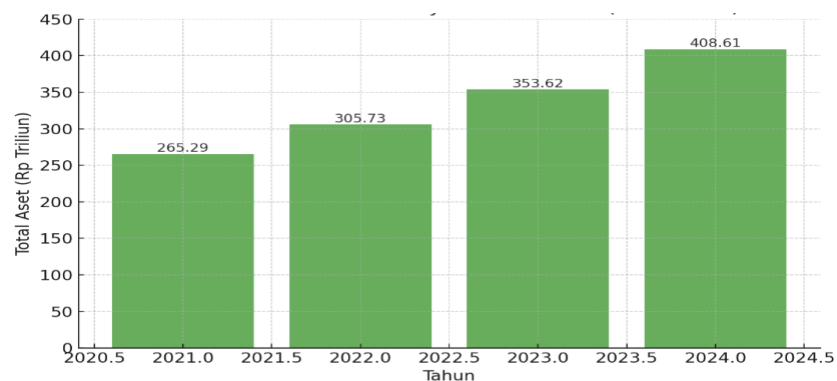
**Gambar 1.5 Pertumbuhan CAR BUS 2020 s.d 2024**

*Sumber: www.ojk.co.id*

Pertumbuhan CAR pada Bank Umum Syariah tahun 2020 s.d 2024 menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada awal periode sebesar 21,64%, diikuti dengan tren yang relatif stabil pada tahun-tahun berikutnya. Perkembangan ini menunjukkan bahwa Bank Umum Syariah secara umum mampu menjaga kecukupan modal di atas standar minimum yang ditetapkan regulator, sehingga mencerminkan ketahanan permodalan yang cukup baik. Meski terdapat sedikit penurunan setelah tahun 2022, sebesar 25,41% pada tahun 2023 dan 25,30% pada tahun 2024, posisi CAR tetap berada pada level yang tinggi dan stabil. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum industri perbankan syariah di Indonesia berada dalam kondisi yang sehat dan mampu mengelola risiko permodalan dengan baik selama lima tahun terakhir.

Beberapa tahun terakhir, di tengah perkembangan positif sektor perbankan syariah, Bank Syariah Indonesia (BSI) muncul sebagai entitas strategis hasil merger dari tiga bank syariah milik BUMN. Sejak resmi pada

tahun 2021 (Rahmat, 2023). *Merger* ini menjadi langkah yang strategis untuk memperkuat daya saing perbankan syariah nasional di tingkat global (Busyro *et al.*, 2020). Sebelum merger, ketiga bank memiliki strategi serta profitabilitas yang bervariasi termasuk dalam hal efisiensi operasional, strategi pembiayaan, dan manajemen risiko, yang menjadi latar belakang perlunya penggabungan. Setelah merger, BSI tumbuh menjadi bank syariah terbesar di Indonesia dengan performa keuangan yang terus meningkat, termasuk laba bersih yang konsisten naik setiap tahun sebagai indikasi pengelolaan keuangan yang efektif meskipun berada dalam masa transisi (Bank Syariah Indonesia, 2024). Pertumbuhan aset yang signifikan mendukung ekspansi pembiayaan dan peningkatan kapasitas operasional bank. Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan pertumbuhan aset dan laba yang signifikan sebagai dampak dari merger tiga bank syariah milik BUMN. Data keuangan menunjukkan bahwa aset BSI meningkat secara konsisten dari tahun 2021 hingga 2024, mencerminkan ekspansi skala usaha dan peningkatan kapasitas pembiayaan. Dapat dilihat pada grafik pertumbuhan aset pada BSI dari tahun 2021 hingga 2024, berikut grafik pertumbuhan aset:



**Gambar 1.6 Grafik Pertumbuhan Aset BSI 2021 s.d 2024**

Sumber: [www.bankbsi.co.id](http://www.bankbsi.co.id)

Grafik diatas menunjukkan dari tahun 2021 s.d 2024, Bank Syariah Indonesia (BSI) menunjukkan tren pertumbuhan aset yang konsisten dan signifikan. Pada akhir tahun 2021, total aset BSI tercatat sebesar Rp 265,29 triliun. Nilai ini meningkat menjadi Rp 305,73 triliun pada 2022, mencerminkan pertumbuhan tahunan (*year-on-year/YoY*) sebesar sekitar 15,3%. Tren positif ini berlanjut pada tahun 2023, dengan total aset mencapai Rp 353,62 triliun, atau naik sekitar 15,67% dibandingkan tahun sebelumnya. Memasuki tahun 2024, BSI kembali mencatat pertumbuhan yang kuat dengan total aset mencapai Rp 408,61 triliun, meningkat sebesar 15,55% dari 2023. Secara keseluruhan, dalam periode empat tahun tersebut, aset BSI tumbuh lebih dari Rp 143 triliun atau sekitar 54%, mencerminkan kinerja keuangan yang solid serta keberhasilan strategi ekspansi dan digitalisasi yang dijalankan oleh bank syariah terbesar di Indonesia ini.

Seiring dengan upaya agresif dalam memperluas portofolio aset dari Rp 265 triliun pada 2021 hingga menembus Rp 408 triliun di 2024, BSI juga berhasil membukukan pertumbuhan laba bersih yang mengesankan. Pada tahun 2021, bank mencatat laba sebesar Rp 3,03 triliun sebagai dasar *pasca-merger*. Setahun kemudian, laba melonjak ke Rp 4,26 triliun, mencerminkan pertumbuhan tahunan sekitar 40,7% pada 2022. Momentum ini terus berlanjut pada 2023 dengan laba mencapai Rp 5,70 triliun (naik 33,9%), sejalan dengan lonjakan aset dan pembiayaan yang mencerminkan sinergi operasional yang kuat. Hingga November 2024, BSI telah mencatat laba bersih sebesar Rp 6,20 triliun, tumbuh kurang lebih 21,5% dibandingkan periode yang sama pada 2023, seiring

ekspansi aset, peningkatan pendapatan bagi hasil, dan efisiensi operasional yang terjaga. Tren ini menggambarkan bahwa pertumbuhan aset bukan hanya memicu peningkatan volume usaha, tetapi juga memperkuat profitabilitas menunjukkan kemampuan BSI mengelola pembiayaan, diversifikasi pendapatan, dan efisiensi biaya secara berkelanjutan.

Pertumbuhan laba bersih Bank Syariah Indonesia dari tahun 2021 hingga 2024. Terlihat peningkatan signifikan setiap tahunnya, dan pada tahun terakhir laba bersih BSI mencapai 6.200 Triliun hal ini mencerminkan efektivitas pengelolaan aset dan strategi pertumbuhan bisnis syariah yang konsisten. Pertumbuhan ini mencerminkan adanya perbaikan efisiensi dan integrasi operasional, serta pengelolaan risiko yang lebih baik dibandingkan kondisi sebelum *merger*. Fenomena peningkatan laba ini menarik untuk dianalisis lebih lanjut, terutama untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong kinerja keuangan tersebut. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini dapat memberikan wawasan strategis bagi pengembangan kebijakan perbankan syariah di masa depan (Hasibun & Harahap, 2023). Selain itu, analisis ini juga penting untuk memastikan keberlanjutan pertumbuhan BSI dalam jangka panjang (Al-Khoury *et al.*, 2022).

Penelitian sejenis yang telah mengkaji hubungan antara faktor-faktor tersebut terhadap *Return On Assets* (ROA). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Andini (2023), Penelitian tersebut menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, FDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dan CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Objek yang

digunakan berupa seluruh Bank Umum Syariah secara umum, dengan periode penelitian 2018 s.d 2022. Penelitian ini mengganti FDR menjadi NPF yang belum dikaji pada penelitian tersebut, serta menggunakan BSI sebagai objek tunggal penelitian. Pertumbuhan dan dinamika rasio keuangan telah banyak dianalisis pada tingkat Bank Umum Syariah, namun masih sedikit penelitian yang memfokuskan pada Bank Syariah Indonesia (BSI) secara spesifik karena terbatasnya data yang ada. Padahal, sebagai hasil *merger*, BSI memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri dalam menjaga stabilitas serta meningkatkan kinerja keuangannya. Proses integrasi sistem, penyesuaian strategi bisnis, serta harmonisasi manajemen risiko menjadi isu penting yang membedakan BSI dari bank syariah lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memfokuskan analisis pada Bank Syariah Indonesia (BSI), mengingat posisinya sebagai bank syariah terbesar dari total aset yang dimilikinya dan menempati peringkat teratas dalam Bank Umum Syariah (Lidyana, 2025).

Dalam mengevaluasi kinerja keuangan bank syariah, diperlukan pemahaman terhadap sejumlah indikator utama yang dapat memengaruhi profitabilitas, seperti BOPO, NPF, dan CAR. Variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap *Return On Assets*, tergantung pada kondisi internal bank dan kebijakan yang diterapkan. BOPO yang tinggi dapat menekan laba yang dihasilkan, pembiayaan bermasalah dapat menurunkan profitabilitas dan kepercayaan investor terhadap bank. Dan CAR berfungsi sebagai pelindung keuangan yang memastikan bank memiliki cukup modal untuk menghadapi risiko pembiayaan, sehingga memungkinkan bank beroperasi

dengan lebih aman dan stabil (Yuliana & Listari, 2021). Berdasarkan masalah di atas maka peneliti tertarik untuk membahas studi analisis yang berjudul **“Pengaruh BOPO, NPF dan CAR terhadap Return On Assets (ROA) Pada Bank Syariah Indonesia.”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas mengenai Pengaruh BOPO, NPF dan CAR terhadap *Return On Assets* pada Bank Syariah Indonesia. Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Aset BUS naik sebesar 362,692 Miliar (2020) menjadi 609,916 Miliar (2024). Peningkatan belum diiringi kejelasan terhadap profitabilitas.
2. ROA BUS naik dari 1,40% (2020) menjadi 2,07% (2024). BSI pula positif dalam profitabilitasnya, namun perlu diuji hubungannya dengan variabel independen untuk mengetahui faktor dominan yang memengaruhi profitabilitas.
3. Laba BUS sebesar 5,087 miliar (2020) naik menjadi 12,623 miliar (2024). BSI dari 3,028 Triliun (2021) naik menjadi 6,200 Triliun (2024). Namun, belum ada bukti statistik faktor keuangan yang memengaruhi.
4. BOPO BUS turun dari 85,55% (2020) menjadi 76,43% (2024). Perlu diuji pengaruhnya terhadap ROA BSI.
5. NPF BUS turun dari 1,57% (2020) menjadi 0,64% (2023) lalu fluktuasi tahun 2024 senilai 0,71%, perlu diuji pengaruhnya terhadap ROA BSI

6. CAR BUS naik dari 21,64% (2020) menjadi 25,30% (2024), Perlu analisis apakah tingkat permodalan yang tinggi mendorong profitabilitas BSI atau hanya berfungsi sebagai penyangga risiko.
7. Aset BSI meningkat sebesar 265,29 triliun (2021) menjadi 408,61 triliun (2024). Menunjukkan skala usaha pada Bank Syariah Indonesia

### **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa batasan yang ditetapkan untuk memastikan penelitian tetap fokus, relevan, dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Adapun batasan-batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Fokus penelitian hanya pada data keuangan Bank Syariah Indonesia yang mencakup periode Triwulan I 2021 hingga Triwulan I 2025. Data di luar periode tersebut tidak akan dianalisis untuk menjaga konsistensi dan fokus pada kondisi terkini Bank Syariah Indonesia.
2. Penelitian ini hanya akan memfokuskan pada tiga variabel utama, yaitu BOPO, NPF dan CAR yang dianalisis terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Indonesia. Variabel yang dapat memengaruhi ROA seperti suku bunga, kebijakan moneter, atau kondisi ekonomi makro, tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini.
3. Fokus penelitian ini hanya pada Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai objek penelitian. Hasil penelitian mungkin tidak berlaku untuk bank syariah lainnya atau bank konvensional di Indonesia karena karakteristik dan manajemen keuangan yang berbeda.

#### **D. Rumusan Masalah**

Setelah memahami latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, penting untuk mengidentifikasi permasalahan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Berdasarkan fenomena yang terjadi, terdapat beberapa isu yang perlu untuk dianalisis lebih lanjut. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

1. Apakah BOPO memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Syariah Indonesia?
2. Apakah NPF memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Syariah Indonesia?
3. Apakah CAR memiliki pengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Syariah Indonesia?
4. Apakah BOPO, NPF dan CAR secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Syariah Indonesia?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh variabel-variabel terkait, serta untuk mencari jawaban atas permasalahan yang telah diidentifikasi. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh BOPO terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Syariah Indonesia.

2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh NPF terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Syariah Indonesia.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh CAR terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Syariah Indonesia.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh BOPO, NPF dan CAR secara bersama-sama terhadap *Return On Assets* (ROA) pada Bank Syariah Indonesia.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, khususnya dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang perbankan syariah. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian literatur mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan bank syariah, khususnya terkait BOPO, NPF dan CAR. Hasil penelitian ini diharapkan membantu pihak manajemen bank dalam mengidentifikasi dan mengoptimalkan strategi pengelolaan keuangan bank syariah.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi peneliti, baik dalam aspek pengembangan kemampuan akademik maupun keterampilan, dari penelitian ini juga melatih peneliti dalam mengelola dan menganalisis data finansial secara efektif pada industri perbankan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil penelitian ini bermanfaat, menambah wawasan dan pengalaman bagi para pembaca, serta dapat menginspirasi peneliti berikutnya untuk mengeksplorasi topik-topik lain yang relevan dan mengembangkan wawasan yang lebih komprehensif dan menyeluruh tentang perbankan syariah di Indonesia, seperti dampak kebijakan makroekonomi terhadap bank syariah atau analisis perbandingan bank syariah dan bank konvensional.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam pembahasan penelitian ini penulis akan menguraikan kedalam 5 (lima) bab yaitu sebagai berikut:

#### **BAB 1 PENDAHULUAN**

Bab ini membahas tentang fenomena yang melatar belakangi penelitian, pentingnya analisis BOPO, NPF dan CAR terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Indonesia, mengidentifikasi masalah yang akan dibahas, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta menjelaskan ruang lingkup penelitian atau batasan masalah.

#### **BAB II KAJIAN TEORETIS**

Bab ini mengandung konteks teori-teori terkait dengan BOPO, NPF, CAR, dan ROA serta menyajikan ringkasan dari penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang dibahas, dan menjelaskan teori dasar yang digunakan untuk membangun hubungan antar variabel serta hipotesis yang akan diuji.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan jenis data yang digunakan dan sumber data dan menyebutkan populasi penelitian dan teknik pengambilan sampel serta

menguraikan cara pengumpulan data, seperti observasi, dokumentasi, dan metode statistik yang digunakan.

#### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan data dari hasil pengujian regresi linier berganda, serta menganalisis dan membandingkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu serta memberikan interpretasi tentang pengaruh masing-masing variabel terhadap *Return On Assets* (ROA) Bank Syariah Indonesia.

#### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyimpulkan hasil penelitian secara keseluruhan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan serta memberikan saran untuk pihak terkait, baik untuk praktisi di dunia perbankan syariah maupun kepada peneliti selanjutnya